



Solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur pada Upacara Erau adat Kutai Kartanegara

Putri Ayu Ananda, Ahmad Arif Widiyanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ahmad.arif.fis@um.ac.id

Paper received: 02-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 30-03-2021

Abstract

The Erau ceremony is one of the traditional Kutai Kartanegara ceremonies that are sacred and highly respected by the Tenggarong people. In the Erau Ceremony, there are various processes and activities in it, from establishing ayu to Belimbur. Belimbur is an activity that implies purifying oneself by watering fellow communities using mahakam river water. This study focuses on the attitudes of the Tenggarong community in dealing with a group of people who do not follow the rules during Belimbur as well as the ways of the community in preserving Belimbur activities. Because it makes people restless and afraid to take part in Belimbur events. With the aim of informing the public about the involvement of a religion and tradition which will then form a religious harmony in maintaining the Belimbur tradition in the Erau ceremony. The method used in this research is qualitative to explain the process of Belimbur activities, the form of commotion and the solidarity of the religious community in preserving Belimbur activities studied with Emile Durkheim's solidarity theory. This social solidarity which is formed in the community of religious communities in preserving the activities of Belimbur is fulfilled by the element of belief and understanding of the meaning contained in Belimbur activities and the purpose of carrying out Belimbur. Here the Sultan or Prince Mahkota as a charismatic traditional leader certainly has rules that need to be followed by his community.

Keywords: Erau Ceremony; Belimbur; religious people; solidarity

Abstrak

Upacara Erau adalah salah satu upacara adat Kutai Kartanegara yang sakral dan sangat dihormati oleh masyarakat Tenggarong. Dalam Upacara Erau terdapat rangkaian proses dan kegiatan didalamnya mulai dari mendirikan ayu hingga Belimbur. Belimbur adalah salah satu kegiatan yang mengandung makna mensucikan diri dengan menyiram sesama masyarakat dengan menggunakan air sungai mahakam. Penelitian ini berfokus pada sikap masyarakat Tenggarong dalam menghadapi sekelompok oknum yang tidak mengikuti aturan saat Belimbur serta cara masyarakat dalam melestarikan kegiatan Belimbur. Karena membuat masyarakat resah dan takut untuk mengikuti acara Belimbur. Dengan tujuan menginformasikan kepada masyarakat tentang keterlibatan sebuah agama dan tradisi yang kemudian akan membentuk sebuah kerukunan umat beragama dalam menjaga tradisi Belimbur dalam upacara Erau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menjelaskan tentang proses kegiatan Belimbur, bentuk keributan serta solidaritas masyarakat umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur yang dikaji dengan teori solidaritas Emile Durkheim. Solidaritas sosial ini yang terbentuk pada masyarakat umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur dipengaruhi oleh adanya unsur kepercayaan dan paham mengenai makna yang terkandung dalam kegiatan Belimbur dan tujuan dari dilaksanakannya Belimbur. Disini Sultan atau Putera Mahkota sebagai pemimpin adat yang berkharisma tentu memiliki aturan-aturan yang perlu diikuti oleh masyarakatnya.

Kata kunci: Upacara Erau; Belimbur; umat beragama; solidaritas

1. Pendahuluan

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu kabupaten yang memiliki 18 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Tenggarong yang sekaligus menjadi ibu kota dari Kabupaten

Kutai Kartanegara. Tenggarong sendiri memiliki julukan sebagai Kota Raja, dimana pada zaman dahulu Tenggarong pernah dijadikan pusat kerajaan Martadipura dan tempat makam raja-raja tepatnya saat ini berada di Museum Mulawarman. Dijadikan ibu kota karena mulai dari sistem pemerintahan hingga pusat lokasi wisata berada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu Tenggarong juga terkenal dengan sungai terpanjangnya yaitu sungai Mahakam yang menghubungkan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Samarinda dan Balikpapan.

Erau adalah salah satu upacara adat yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Karena upacara adat Erau bukan hanya sekedar acara tahunan namun sekaligus sebagai perayaan hari jadi kota Tenggarong. Erau dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara tepat pelaksanaannya berada di Kecamatan Tenggarong dan Kutai Lama atau Kecamatan Anggana. Erau sendiri dalam bahasa Kutai ialah "EROH" yang artinya ramai, riuh, ribut, suasana yang penuh suka cita memiliki arti kegiatan dilakukan oleh banyak orang dan kelompok orang yang mempunyai hajatan namun memiliki makna yang bersifat sakral-ritual namun juga bersifat hiburan. Dalam upacara adat Erau ada serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan mulai dari upacara Adat Beluluh selama 4 malam, upacara Adat Menjamu Benua, upacara Adat Merangin kurang lebih 3 malam, Kirab Budaya Internasional, upacara adat Mendirikan Ayu, Malam belepas sampai 4 malam, pentas seni budaya internasional, olahraga taridisonal, beseprah, pembacaan doa/berjanji dan acara penutupnya ialah mengulur naga, Belimbur dan upacara adat beelas malam terakhir. Serangkain acara ini dilakukan kurang lebih 14 hari. Biasanya dilakukan pada sekitar bulan Juli-September yang dimana sekaligus adanya perayaan pada ulang tahunnya kota Raja pada bulan September.

Untuk menunjukkan kebaruan penelitian, pada penelitian ini dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Perbandingan utama penelitian ini adalah penelitian dari Hasnaul Husna tahun 2019 dimana penelitian ini fokus pada perancangan buku concept art game Belimbur yang berbasis Adroid. Belimbur merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam upacara Erau. Tujuannya sebagai memperkenalkan ke masyarakat di luar Kutai Kartanegara dan sekaligus agar tidak diklaim oleh negara lain. Latar belakang pembuatan game Belimbur ini karena banyak generasi muda yang tidak tahu tentang arti Belimbur dan hanya mengikuti acara saja.

Kemudian penelitian dari Endovalenti Ginting tahun 2019 tentang fokus penelitiannya terkait dengan penggunaan Suling Dewa pada ritual Bepelas dalam Upacara Erau. Peneliti disini mengkaji makna Suling Dewa yang merupakan salah satu bagian dari sejumlah rangkaian bepelas pada upacara Erau, beserta dengan pelaku, syair, instrumen, lagu, tempat, penikmat serta hubungan suling dewa yang dilihat secara horizontal dan vertikal.

Dan pada penelitian Agus Yulianti tahun 2016/2017 tentang tari ganjur yang dilakukan dalam upacara erau. Fokus kajian penelitian ini yaitu mencari makna dari koreografi yang digunakan dalam tarian ganjur serta perpindahan iringan musiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjaga keamanan daerah sekeliling Tiang Ayu. Kehadiran tari Ganjur dalam Erau sangat penting karena kehadirannya untuk menurunkan Pangeran Sri Ganjur dalam menjaga keamaan Tiang Ayu dari roh jahat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada kegiatan Tari Ganjur, Suling Dewa dan game Belimbur dalam upacara Erau. Sedangkan pada penelitian ini akan menjelaskan proses kegiatan Belimbur serta cara masyarakat dalam melestarikan kegiatan ini. Karena kegiatan Belimbur sangat penting

untuk dilestarikan melihat adanya perubahan zaman yang mengakibatkan nilai-nilai kebudayaan daerah mulai ditinggalkan dan tidak mengenal dengan kebudayaan daerahnya sendiri. Selain itu penelitian ini menggunakan teori solidaritas Emile Durkeim untuk melihat bentuk-bentuk solidaritas masyarakat beragama dalam melestraikan kegiatan Belimbur pada upacara Erau, dan memberikan informasi hal-hal yang dapat merusak kegiatan Belimbur.

Penelitian ini penting dikaji karena mengingat bahwa penanaman sikap sejak dini untuk tetap melestarikan suatu kebudayaan sangat diperlukan untuk dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Ditambah lagi saat ini adanya unsur-unsur negatif dari lingkungan yang mengakibatkan suatu kegiatan yang berlangsung tidak hikmah contohnya pada kegiatan Belimbur sebelumnya diadakan dengan hikmah dan sakral namun dua tahun belakang kegiatan Belimbur sudah ditetapkan lokasinya. Akibat dari adanya sekelompok anak muda yang tidak mematuhi peraturan seperti menggunakan air kotor hingga pelecehan terhadap wanita. Sehingga penelitian ini dapat menginformasikan kepada masyarakat dan generasi muda tentang melestarikan kegiatan Belimbur.

Dengan melihat banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan Belimbur hanya dengan ikut-ikutan tanpa memperhatikan peraturan yang sudah dibuat. Membuat penelitian ini sebagai media informasi dan edukasi tentang melestarikan kegiatan Belimbur tanpa mengenal latar belakang seperti agama. Agama apapun yang hidup dan tinggal di Kutai Kartanegara semua adalah sanak saudara yang harus tetap mempertahankan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala. Saat ini banyak masyarakat yang kurang memperdulikan tentang pelaksanaan kegiatan Belimbur dan hanya sekedar mengikuti tanpa tau makna dan aturannya.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode Kualitatif dimana peneliti akan menjelaskan Kegiatan Belimbur dan di deskripsikan dengan mengaitkan teori yang sudah dirujuk yang dimana untuk penjelasannya akan mengikuti alur dari teori dan mendeskripsikannya sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan demikian penelitian ini dapat menjelaskan sebuah solidaritas masyarakat dalam melestarikan kegiatan Belimbur dalam upacara Erau dengan teori yang sudah ada yaitu teori solidaritas Emile Durkheim.

Waktu penelitian di mulai dari 7 Oktober 2020 dengan menentukan tema yang akan diangkat, kemudian pada tanggal 22 November 2020 melakukan pencarian informan, 27 November – 8 Desember 2020 melakukan wawancara, dan 16 Desember 2020 melakukan analisis hasil wawancara. Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yang berada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan tempat dilaksanakan kegiatan Belimbur dan merupakan tuan rumah dari pelaksanaan Erau adat Kutai Kartanegara. Selain itu di Tenggarong sendiri banyak wisata-wisata serta tempat sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang dulu merupakan Kerajaan yang sekarang menjadi Kabupaten Kutai Kartanegara.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara melalui video call kepada Teruna Dara Kukar, Suku Dayak dan Masyarakat Tenggarong dan Keturunan Kesultanan yang ada di Tenggarong. Karena mereka merupakan orang-orang yang paham mengenai ritual kegiatan Belimbur dan masyarakat adalah orang yang keikutsertaan dalam acara tersebut. Terdiri dari Teruna Dara Kukar, Masyarakat Tenggarong yang beragama Islam, Protestan, Katolik, Hindu,

Keturunan Kesultanan dan Suku Dayak. Serta dengan observasi jenis observasi pada penelitian kali ini adalah observasi non-partisipan yang tidak terjun langsung ke dalam kegiatan Belimbur karena adanya pandemi saat ini upacara Erau tidak diselenggarakan karena untuk memutus mata rantai persebaran covid-19. Tujuan dari adanya observasi adalah untuk melihat langsung informan guna untuk menambah data yang sudah diperoleh.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992:16) dalam buku Dezin (2009:592). Adapun dalam analisis data dalam Model Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan-kesimpulan yang terdiri dari penarikan/verifikasi.

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. (1) Analisis data akan dimulai dari lapangan atau data yang didapatkan melalui fakta empiris yang langsung terjun lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data awali dengan menelaah semua data yang sudah didapatkan penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi pribadi dan sebagainya yang menyangkut dengan data. (2) Pengumpulan Data, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung seperti observasi, wawancara yang turun langsung ke lapangan dengan melihat permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Seperti dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara melalui Video Call dalam aplikasi WhatsApp Teruna Dara Kukar, Perwakilan umat beragama, Suku Dayak dan Keturunan Kesultanan yang ada di Tenggarong. (3) Reduksi Data, merangkum data yang sudah diperoleh kemudian dilakukan perangkuman untuk memfokuskan peneliti pada unsur yang penting saja. Seperti dalam penelitian ini data yang diperoleh terkait solidaritas masyarakat Tenggarong dalam melestarikan kegiatan Belimbur akibat adanya kelompok oknum yang tidak menaati peraturan, yang selanjutnya diarahkan pada pemecahan masalah dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Reduksi data akan terus berlanjut selama proses penelitian terus berlangsung hingga laporan akhir tersusun lengkap. (4) Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi dengan bentuk yang singkat. Dari banyaknya data yang sudah diperoleh oleh peneliti akan uraikan dalam bentuk singkat dan padat agar tidak menyulitkan peneliti. Sehingga penyajian data dalam penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif. (5) Penarikan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dari seluruh rangkaian dalam penelitian yang berupa makna dibalik data yang diperoleh dalam penelitian yang sudah di analisis sebelumnya. Dengan penarikan kesimpulan peneliti dapat menegaskan tentang penelitian yang diperolehnya dengan catatan menyimpulkan bukan menafsirkan panjang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan Belimbur sebagai bentuk Proses Pensucian Diri

Dalam setiap tradisi selalu memiliki makna di dalamnya dan akan melekat pada masyarakat. Salah satunya kegiatan Belimbur dalam Upacara Erau yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan setelah naga laki bini di lepas di Kutai Lama. Kegiatan Belimbur mendapat banyak partisipasi dari masyarakat luas karena tradisinya yang unik yaitu menyiramkan air kepada orang lain dengan makna mensucikan diri atau membuang hal-hal negatif yang ada. Kegiatan ini menjadi salah satu *icon* dari kegiatan Erau sehingga banyak Bentuk Kericuhan yang terjadi pada Kegiatan Belimbur dalam Upacara Erau.

Upacara Erau dilakukan sejak abad XII dengan bentuk Tijek Tanah Aji Batara Agung Dewa Sakti, yang dilakukan oleh pihak kerajaan dan seluruh masyarakat yang ada di Kutai Lama tepatnya di Kecamatan Anggana. Di dalam upacara Erau ada sejumlah ritual kegiatan yang harus dilakukan oleh Raja mulai dari hari pertama yaitu mendirikan Ayu sebagai penanda jika Erau resmi dibuka oleh Sultan sampai dengan malam terakhir. Puncak dari upacara Erau yaitu kegiatan Belimbur.

Proses kegiatan Belimbur dilakukan pada akhir acara Upacara Erau yang diawali dengan membawa replika naga ke Kutai Lama, Kutai Lama disebut dengan jaitan layar dan tempat asal usul dari legenda Putreri Karang Melenu yang merupakan legenda asal usulnya kegiatan mengulur naga. Kemudian replika naga ini melambungkan mitologi cerita raja pertama Kutai yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti, dimana simbolis dibawa naga tu ke jaitan layar atau kutai lama untuk dilarutkan, ditandai dengan masyarakat kutai yang memakai baju putih dengan celana panjang bantik yang dilengkapi dengan ikat kepala batik dan ikat pinggang batik, namun saat kegiatan mengulur naga berlangsung yang mengulur naga dari Museum Mulawarman menuju Pelabuhan dan menaiki naga ke Kapal hanya boleh keturunan sultan atau kerabat Sultan.

Setelah naga dilarutkan masyarakat berbondong-bondong mengambil sisik naga yang bertabur dari akin pervaya karena di percaya akan membawa keberuntungan dan juga apa yang dicita-citakan akan terwujud. Kemudian para pihakyang mengulur naga telah selesai mereka akan kembali ke Kedaton untuk menurunkan Tiang Ayu yang menandakan jika Erau sudah berakhir. Setelah itu Air Tuli yang sudah di bawa dari Kutai Lama akan di berikan oleh Sultan atau Putera Mahkota dan beliaun akan duduk di singgahsana dan di ampit oleh pangkolan laki dan bini masing-masing 7 orang. Setelah itu Sultan atau Putera Mahkota akan memercikkan Air Tuli kepada orang yang ada di sekelilingnya. Dengan begitu Belimbur sudah boleh dilakukan semoga orang bersuka cita mengikuti Belimbur dengan cara menyiramkan Air ke masyarakat lainnya. Air yang biasa di gunakan adalah air sungai mahakam kemudian ada juga yang melakukannya di depan rumah masing-masing yaitu dengan menggunakan air PDAM, ataupun juga sudah disiapkan oleh pihak Kesultanan yaitu dengan Pemadam Kebakaran yang akan menyemprotkan air.

Makna yang di percaya oleh masyarakat adalah untuk menghilangkan hal-hal buruk yang ada dalam dirinya dan siap untuk memulai hari-hari baru. Masyarakat mengikuti dengan khidmat mulai dari anak kecil hingga orang tua. Karena acara ini sangat menyenangkan namun tidak menghilangkan kesakralannya. Sehingga Belimbur adalah satu kegiatan yang paling banyak di tunggu-tunggu. Namun sayang pada tahun 2020 di hadapkan dengan Virus Covid 19 yang dimana Upacara Erau tidak dilakukan karena untuk mencegah penularan Covid 19. Penyebaran virus covid yang semakin meresahkan menjadi pertimbangan untuk tidak di adakannya kegiatan Belimbur.

3.2. Bentuk kericuhan yang terjadi pada Kegiatan Belimbur dalam Upacara Erau

Kegiatan Belimbur dilakukan oleh seluruh masyarakat Tenggarong namun juga dihadiri oleh wisatawan lokal maupun asing. Mereka mengikuti kegiatan ini sekaligus melihat dan mempelajari tentang kebudayaan Belimbur. Karena Belimbur merupakan tradisi yang unik karena tradisinya yaitu menyiram-nyiramkan air ke masyarakat lain. Namun kegiatan ini beberapa tahun belakangan ini mendapat sorotan tajam karena adanya oknum yang tidak

bertanggung jawab dengan tujuan tertentu ingin merusak kehormatan kegiatan Belimbur hal ini sangat meresahkan masyarakat.

Dilansir dari *Instagram @info_kukar* pada tahun 2019 dimana salah seorang pemuda diamankan oleh pihak Polres Kutai Kartanegara karena sudah membuat keributan dalam pelaksanaan kegiatan Belimbur. Kemudian pada tahun yang sama dilansir dari Kaltimkece.id ada empat orang pelaku keributan yaitu aksi penganiayaan saat belimbur, korban menegur tersangka karena aksi siramnya, namun tersangka tidak terima di tegur dan mengakibatkan adanya cekcok dan hingga akhirnya korban dianiaya hingga korban mengalami robek di daerah sekitar daun telinga.

Ini tradisi yang sakral bukan untuk ajang keributan namun nyatanya masih saja ada oknum yang melakukan hal yang tidak terpuji yaitu tidak menaati aturan yang sudah diberlakukan. Seperti. Penggunaan air kotor atau lumpur hal ini bukan sikap yang seharusnya dilakukan. Kemudian penggunaan kantong plastik yang kemudian diisi dengan air dan dilempar kepada masyarakat yang jalan hal ini akan membahayakan masyarakat ketika ada yang melemparkan air dengan kantong plastik akan membuat pengendara tidak seimbang dan mengakibatkan kecelakaan. Kemudian adanya pelecehan dan asusila hal ini biasanya dialami oleh kaum wanita sehingga sangat meresahkan.

Jika hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada kegiatan Belimbur yaitu seperti kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan Belimbur. Kemudian adanya pandangan negatif dari orang lain tentang Belimbur dan masih banyak lagi dampak yang terjadi pada kegiatan Belimbur. Jika dibiarkan maka secara sadar atau tidak membuat kegiatan Belimbur akan mulai pudar dan bisa saja akan musnah karena kelakuan oknum yang tidak bertanggung jawab.

Oknum yang melakukan kegiatan ini bukan ini baik orang Tenggarong asli ataupun dari bukan harunya melestarikan tradisi karena dimana kita tinggal harus menghargai yang namanya sebuah tradisi. Resiko yang akan ditanggung dari kegilangan tradisi adalah adanya pandangan masyarakat tentang sikap yang dilakukan oleh masyarakat ini akan sangat buruk dan dianggap tidak dapat melestarikan kegiatan ini.

3.3. Bentuk Solidaritas Umat Beragama dalam melestarikan Kegiatan Belimbur dalam Upacara Erau

Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial pada masyarakat dibagi menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah yang berlandaskan dengan "kesadaran kolektif" bersama dengan (Collective Consciousness/Conscience), sehingga menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama biasanya hal ini berfokus pada kepercayaan bersama dan moral. Sedangkan solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi dari adanya spesialis dalam pembagian kerja (Ritzer, 2012:145).

Ciri dari solidaritas mekanik adalah adanya tingkat homogenitas pada individu yang cenderung di level tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang masih di level rendah. Biasanya solidaritas mekanik masih digunakan pada sistem pembagian pekerjaan dalam masyarakat. Sedangkan untuk solidaritas organik adalah lebih mengarah pada

pembagian kerja yang kompleks yang sifatnya memulihkan (resyitutive) daripada yang bersifat represif.

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Tenggarong membuat mayasrakat dan pemerintah harus bekerja sama agar tidak terjadi hal negatif yang semakin parah lagi. Sehingga cara yang ditempuh masyarakat untuk meminimalisirnya oknum yang membuat kericuhan adanya dengan membantu para apartur negara untu mengawasi kegiatan Belimbur. Kemudian dari masyarakat Tenggarong mencontohkan sikap yang baik dalam kegiatan Belimbur dan memberikan sanksi yang tegas untuk para oknum yang baik secara adat maupun hukum agar tidak terulang lagi hal semacam ini yang merusak kehormatan kegiatan Belimbur.

Solidaritas sosial ini dapat terjadi pada masyarakat umat bergama di Tenggarong karena meraka termasuk kedalam kelompok sederhana yang masih memiliki keterkaitan dan kepentingan yang sama dalam kelompoknya. Keterikatan sebagai masyarakat yang duntut untuk saling membantu satu sama lain dalam mengamankan kegiatan Belimbur. Mayarakat Tenaggrong menjada proses kegiatan Belimbur mereka membeda-bedakan orang yang beragama apa yang disistimewakan dan sebaliknya. Tapi mereka saling menghargai dan bersama –sama mengaja kegiatan Belimbur yang dibantu dengan aparaturnegara karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan kegiatan Belimbur agar tidak musnah.

“jika tidak adanya rasa solidaritas masyarakat umat beragama acara Belimbur tidak akan berjalan lancar. Tidak ada rasa saling menjaga sesama saudara yg merupakan sesama warga kukar, dan Belimbur akan menjadi kacau jika masyarakat kukar tidak memiliki rasa solidaritas dan tidak saling menjaga krn sikap acuh tak acuh tersebut, seperti contohnya jika ada salah satu masyarakat yg menjadi korban dlm pelecehan atau bahaya apapun Disitulah peran masyarakat untuk saling menjaga, dan Solusinya yaitu seharusnya pemerintah melakukan patroli selama kegiatan Berlimbur berlangsung dan melakukan penjagaan di beberapa titik tempat banyak remaja berkumpul. Dann setiap sehari sebelum pelaksanaan erau sebaiknya pemerintah melakukan penghimbauan kpd seluruh warga dgn menerbitkan peraturan2 selama erau” (Sumber Andi Anisya Variza Rivai, Pada 27 November 2020, Pukul 20:32 WITA)

Solidaritas sosial ini yang terebtuk pada masyarakat umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur dipenagurhi oleh adanya unsur kepercayaan dan paham mengenai makna yang terkandung dalam kegitan Belimbur dan tujuan dari di laksanakan Belimbur. Disini Sultan atau Putera Mahkota sebagai pemimpin adat yang berkhariaisma tentu memiliki aturan-aturan yang perlu diikuti oleh mayarakatnya. Agar kegiatan Belimbur ini dapat tersampai maknya. Sehingga harusnya masyarakat hanya perlu mengikuti aturan-aturan yang sudah di buat oleh Sultan atau Putera Mahkota agar kegiatan Belimbur tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan serta dapat berjalan dengan semestinya.

Keterkaitan teori solidaritas Emile Durkheim dengan kegiatan Belimbur dalam upacara Erau adat Kutai Kartanegara adalah dengan melihat maraknya kejadian yang mengancam kegiatan Belimbur, membuat ketakutan tersendiri oleh masyarakat Tenggarong tentang keberlangsungan kegiatan Belimbur kedepannya. Dengan hal ini menjadikan sutau pelajaran yang penting dan perlu cepat di atas bukan dari pihak kesultanan dan Pemerintah Daerah namun juga keikutsertaan masyarakat terutama yang tinggal di Tenggarong.

Selain itu melihat bagaimana solidaritas terbentuk pada masyarakat Tenggarong karena adanya kegiatan Belimbur. Hal ini akan dilihat dari pandangan masyarakat saat melihat banyaknya oknum tertentu yang ingin menodai Belimbur. Serta upaya-upaya yang dilakukan

jika oknum yang melakukan keributan bukan orang Tenggarong asli atau lebih tepatnya pendatang. Serta adanya hubungan yang baik antara pihak Kesultanan dengan masyarakat Tenggarong dalam menjaga kegiatan Belimbur. Karena kelompok pihak Kesultanan memiliki aturan yang kuat sehingga dengan adanya hubungan yang baik dengan masyarakat dapat menjadikan solidaritas sosial terwujud dengan dasar untuk kepentingan bersama yaitu melestarikan kegiatan Belimbur dan meminimalisir oknum pembuat keributan.

4. Simpulan

Upacara Erau adalah salah satu upacara adat Kabupaten Kutai Kartanegara yang didaamnya terdapat proses kegiatan yang sakral yang melibatkan masyarakat Tenggarong. Salah satunya adalah Kegiatan Belimbur yang dalam bahasa Kutai artinya adalah menyiramkan air kepada orang lain dengan tujuan untuk mensucikan diri atau membuang hal-hal negatif yang ada pada diri. Kegiatan Belimbur boleh dilakukan saat kegiatan menggulur naga selesai, yaitu ketika replika naga laki dan bini sampai ketempat asalnya dan air tuli telah sampai ketangan Sultan atau Putera Mahkota dan memercikkan air tuli barulah kegiatan Belimbur boleh dilakukan. Pada saat proses kegiatan Belimbur terdapat sejumlah yang memicu timbulnya kericuhan seperti pelecehan dan asusial dan bahkan terjadinya kecelakaan. Sehingga hal ini menjadikan tanggung jawab masyarakat untuk saling bekerja sama untuk melestarikan kegiatan Belimbur. Salah satu peran penting adalah adanya solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur karena yang mengikuti Belimbur bukan hanya satu agama saja melainkan semua agama. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Tenggarong dalam melestarikan kegiatan Belimbur. Upaya-upaya yang sudah dilakukan dalam menjaga proses keberlangsungan kegiatan Belimbur pada tahun-tahun lalu adalah dengan menurunkan aparat Kepolisian untuk menjaga titik – titik yang menjadi kegiatan Belimbur. Serta menindak tegas oknum yang melakukan keributan.

Daftar Rujukan

- Agus, S., Karim, A., & Wibowo, S. E. (2018). *Pelaksanaan Festival Erau Di Kutai Kartanegara Tahun 2016 Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*.
- Astiti, N. K. A. (2019). *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII–XVII dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*. Deepublish.
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI. (1989). *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia.
- Denzin K, Norman dan Yvonna S Lincoln. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emile Durkheim (1858-1917), dalam Yulianti, A. (2017). *Analisis Koreografi Tari Ganjur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura Kalimantan Timur* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Bawengan.
- Ginting, E. (2019). *Suling Dewa dan Memang Dalam Ritual Bepelas Pada Upacara Erau di Kutai Kartanegara* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- <https://kaltimkece.id/warta/terkini/empat-pelaku-kericuhan-Belimbur-diamankan-korban-bukan-hanya-satu> diakses pada 20 Nopember 2020
- Husna, H. (2019). *Perancangan Concept Art Game Budaya Erau "Belimbur" Adat Kutai Kartanegara Berbasis Android* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmi Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Moeleong, 2010: 11 dalam Wibowo, H. A., Wasino, W., & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).
- Noviani, N. L. (2016). Peran Sugesti Bagi Orang Kalang Dalam Melestarikan Tradisi Kalang Di Desa Lumansari, Kendal (The Role of Suggestion on Kalang People in Preserving Kalang Tradition on Lumansari Village, Kendal). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(2), 155-166.
- Rachmadhani, A. (2018). Demensi Etnik dalam Kerukunan Umat Beragama di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(1), 1-22.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott John (editor). (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, A. (2019). *Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuphoro Weki (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.